

## **DAMPAK PERBEDAAN PERSEPSI PAA KOMUNIKASI NONVERBAL GURU DAN ANAK USIA DINI DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**Umi Selamah<sup>1</sup>, Marlina<sup>2</sup>, Dermawan<sup>3</sup>, Aslah Mutiah<sup>4</sup>**

[umi341408@gmail.com](mailto:umi341408@gmail.com)<sup>1</sup>, [marlina@stain-madina.ac.id](mailto:marlina@stain-madina.ac.id)<sup>2</sup>, [dermawan2101@gmail.com](mailto:dermawan2101@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[aslahmutiah@gmail.com](mailto:aslahmutiah@gmail.com)<sup>4</sup>

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal**

### **ABSTRAK**

Interaksi nonverbal memegang peranan penting dalam proses Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD). Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan nada suara. Jurnal ini mengkaji dampak potensial dari miskomunikasi nonverbal antara guru dan anak PAUD terhadap suasana belajar, perkembangan emosi, dan pemahaman instruksi. Melalui tinjauan literatur ditemukan bahwa miskomunikasi nonverbal dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan bahkan penarikan diri pada anak. Hal ini dapat menghambat partisipasi aktif, merusak hubungan guru dan anak, dan menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, jurnal ini menekankan pentingnya bagi guru PAUD untuk memiliki kesadaran dan kepekaan tinggi terhadap isyarat nonverbal anak, serta menguasai komunikasi nonverbal yang jelas dan positif demi menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif.

**Kata Kunci:** Nonverbal, Komunikasi, Guru, Anak, Pembelajaran.

### **ABSTRACT**

*Nonverbal interaction plays a crucial role in the learning process of young children. Effective communication relies not only on words but also on non-verbal cues such as facial expressions, eye contact, body language, and tone of voice. This journal examines the potential impact of non-verbal miscommunication between teachers and preschool children on the learning atmosphere, emotional development, and understanding of instructions. A literature review found that non-verbal miscommunication can cause confusion, anxiety, and even withdrawal in children. This can hinder active participation, damage teacher-child relationships, and reduce overall learning effectiveness. Therefore, this journal emphasizes the importance for preschool teachers to have high awareness and sensitivity to children's non-verbal cues, as well as to master clear and positive non-verbal communication to create a supportive and conducive learning environment.*

**Keywords:** *Nonverbal, Communication, Teacher, Children, Learning.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam pembentukan fondasi perkembangan anak. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi maksimal dari siswa kepada gurunya serta terhadap lingkungan belajarnya demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ayu, 2019). Di lingkungan PAUD, interaksi antara guru dan anak menjadi inti dari proses pembelajaran. Meskipun komunikasi verbal seringkali menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan, studi-studi di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran yang jauh lebih dominan, terutama pada anak usia dini yang kemampuan verbalnya masih dalam tahap perkembangan. Anak-anak cenderung lebih peka dan mengandalkan isyarat nonverbal yang disampaikan oleh orang dewasa di sekitarnya untuk memahami situasi, emosi, dan pesan.

Dalam menerapkan komunikasi ada dua macam komunikasi yang harus dikuasai dan dipahami oleh guru yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi

yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (speak language). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Anggraini, 2022).

Pada saat pembelajaran sering terjadi miskomunikasi nonverbal, yaitu ketika pesan nonverbal yang disampaikan oleh guru tidak sesuai dengan pesan yang diterima atau diinterpretasikan secara keliru oleh anak. Miskomunikasi ini tidak hanya sekadar ketidakpahaman sesaat, melainkan dapat memiliki dampak berantai yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, perkembangan emosi, dan bahkan pembentukan karakter anak di masa depan. Memahami dinamika dan dampak dari miskomunikasi nonverbal ini menjadi esensial bagi praktisi PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan responsif terhadap kebutuhan anak.

### **Komunikasi Nonverbal dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Arni, 1992). Komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata akan tetapi komunikasi yang hanya menggunakan bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan. Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata, melainkan melalui isyarat fisik, ekspresi, dan suara non-linguistik. Pada anak usia dini, yang kemampuan bahasanya belum sepenuhnya matang, komunikasi nonverbal menjadi saluran utama mereka untuk mengekspresikan kebutuhan, emosi, dan pemahaman, serta untuk menerima informasi dari lingkungan (Jannah, 2021).

Tantangan guru di Abad 21 yaitu sebagai berikut (Amin, 2017):

1. Pendidikan yang berfokus pada character building
2. Pendidikan yang peduli perubahan iklim,
3. Enterprenual mindset
4. Membangun learning community
5. Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (hard skills- soft skills).

Aspek-aspek kunci komunikasi nonverbal dalam PAUD meliputi (Kusumawati, 2019):

#### **1. Ekspresi Wajah (Facial Expressions)**

Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah ibarat cermin dari pikiran, dan perasaan. Melalui wajah orang juga bisa membaca makna suatu pesan. Wajah guru adalah cermin emosi. Senyuman, kerutan dahi, tatapan mata, atau ekspresi terkejut dapat langsung menyampaikan pesan kegembiraan, ketidaksetujuan, perhatian, atau rasa ingin tahu. Bagi anak, ekspresi wajah guru seringkali menjadi indikator pertama suasana hati dan penerimaan.

#### **2. Kontak Mata (Eye Contact)**

Kontak mata juga mengacu pada sesuatu yang disebut dengan gaze yang meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang (selalu pada wilayah wajah) disaat sedang berbicara. Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu kita memantau efek komunikasi antar pribadi. Melalui kontak mata dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperhatikan kata demi kata melalui tatapan. Kontak mata yang tepat dan hangat dapat menunjukkan perhatian, kepercayaan, dan kehadiran. Sebaliknya, menghindari kontak mata atau tatapan kosong dapat diinterpretasikan sebagai ketidakpedulian atau ketidaknyamanan.

### 3. Bahasa Tubuh (Body Language)

Meliputi postur tubuh (tegak, membungkuk), gerak isyarat (anggukan, gelengan, lambaian tangan), dan orientasi tubuh (menghadap, membelakangi). Gestures merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari. Kita sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan. Ketika berkata: pohon itu tinggi, atau rumahnya dekat; maka pasti menggerakkan tangan untuk menggambarkan deskripsi verbalnya. Bahasa tubuh yang terbuka dan santai mengundang partisipasi, sementara tubuh yang tegang atau tertutup dapat menciptakan jarak.

### 4. Sentuhan (Touch)

Sentuhan fisik yang tepat, seperti tepukan di bahu, pegangan tangan, atau pelukan, dapat menyampaikan dukungan, kenyamanan, atau dorongan. Namun, sentuhan harus selalu dilakukan dengan sensitivitas dan mempertimbangkan kenyamanan anak.

### 5. Proksemik (Proxemics)

Mengacu pada penggunaan ruang atau jarak fisik antarindividu. Guru yang mendekati ke anak saat berbicara atau berinteraksi menunjukkan kedekatan dan perhatian, sementara jarak yang terlalu jauh dapat diartikan sebagai ketidakminatan (Pratama & Priyantoro, 2017).

### 6. Paralinguistik (Paralinguistics)

Elemen vokal non-linguistik seperti nada suara (tinggi, rendah), volume suara (keras, pelan), kecepatan bicara, dan jeda. Nada suara yang lembut dan penuh empati berbeda jauh dampaknya dengan nada suara yang kaku atau memerintah.

## **Fungsi Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi yaitu (Jalaluddin, 2009):

#### 1. Repetisi

Komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal. Misalnya setelah seseorang menjelaskan penolakannya terhadap suatu hal ia akan menggelengkan kepalanya berulang kali untuk menjelaskan penolakannya.

#### 2. Substitusi

Komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun seorang berkata, ia dapat menunjukan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala.

#### 3. Kontradiksi

Menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji perestasi dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata : hebat kau memang hebat.

#### 4. Komplemen

Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal. Misalnya muka seseorang menunjukan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

#### 5. Aksentuasi

Menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya seseorang mengungkapkan kejengkelannya sambil memukul mimbar

## **Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Pembelajaran pada anak usia dini difokuskan pada pengembangan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik yang terdiri atas motorik kasar dan motorik halus, sosial, dan emosional. Pembelajaran akan efektif apabila guru berusaha menjadi panutan bagi anak didiknya caranya dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif berpengalaman dalam mengajar cakup (Borich, 2007).

Pengembangan bahasa verbal anak dapat ditingkatkan sebagai berikut (Pratama & Priyantoro, 2017)

1. Bagi Guru PAUD

a. Peningkatan Kesadaran Diri

Guru harus secara aktif merefleksikan dan menganalisis komunikasi nonverbal mereka sendiri. Minta umpan balik dari rekan kerja atau rekam diri saat mengajar untuk melihat bagaimana isyarat nonverbal diterima.

b. Pelatihan Kepekaan Nonverbal

Guru seharusnya mengikuti pelatihan atau lokakarya yang berfokus pada membaca dan menafsirkan isyarat nonverbal anak. Pelajari untuk mengenali tanda-tanda kebingungan, frustrasi, kebosanan, atau kegembiraan dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh anak.

c. Konsistensi Verbal dan Nonverbal

Pastikan bahwa pesan verbal dan nonverbal selalu selaras. Jika memuji anak, pastikan senyum tulus dan nada suara ceria. Jika memberikan batasan, pastikan ekspresi wajah menunjukkan ketegasan tanpa kemarahan.

d. Penggunaan Isyarat Nonverbal yang Positif

Gunakan isyarat nonverbal untuk menciptakan suasana yang hangat dan mengundang. Seringlah tersenyum, berikan kontak mata yang ramah, gunakan bahasa tubuh yang terbuka, dan berikan sentuhan afirmasi (jika sesuai dan diterima anak).

e. Responsif terhadap Isyarat Anak

Jadikan kebiasaan untuk selalu mengamati dan merespons isyarat nonverbal anak. Jika anak tampak bingung, ulangi instruksi dengan cara berbeda dan sertakan isyarat nonverbal yang lebih jelas. Jika anak tampak cemas, berikan kenyamanan nonverbal seperti senyuman menenangkan atau dekatan.

f. Menggunakan Paralinguistik secara Efektif

Variasikan nada, volume, dan kecepatan suara untuk menjaga perhatian anak dan menyampaikan nuansa emosi yang berbeda. Gunakan nada suara yang lembut saat menenangkan dan nada yang antusias saat memperkenalkan kegiatan baru.

2. Bagi Institusi PAUD dan Pengelola

a. Penyediaan Pelatihan Berkelanjutan

Institusi PAUD harus menginvestasikan dalam program pelatihan profesional yang berkesinambungan bagi guru-guru mereka, khususnya yang berfokus pada komunikasi nonverbal, psikologi perkembangan anak, dan pengelolaan kelas yang berpusat pada anak.

b. Membangun Budaya Observasi

Dorong guru untuk saling mengamati dan memberikan umpan balik konstruktif mengenai komunikasi nonverbal di kelas. Buat lingkungan di mana observasi adalah alat untuk peningkatan, bukan penilaian.

c. Penyediaan Sumber Daya

Sediakan buku, artikel, atau video edukatif yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal pada anak usia dini sebagai sumber belajar mandiri bagi guru.

3. Bagi Orang Tua

a. Pendidikan Orang Tua: Melalui seminar atau lokakarya, edukasi orang tua tentang pentingnya komunikasi nonverbal di rumah dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi interaksi anak di sekolah.

b. Kolaborasi Guru-Orang Tua: Jalin komunikasi yang erat antara guru dan orang tua untuk berbagi informasi mengenai pola komunikasi nonverbal anak, baik di rumah maupun di PAUD, untuk menciptakan pendekatan yang konsisten.

## **Hambatan dalam Pemahaman Instruksi dan Proses Belajar**

### **1. Kebingungan Kognitif**

Ketika ekspresi wajah guru tidak sesuai dengan instruksi verbal (misalnya, guru menjelaskan suatu konsep sambil mengerutkan dahi seolah-olah sulit), anak dapat menjadi bingung. Anak mungkin bertanya-tanya, "Apakah ini sulit? Apakah saya salah paham?" Hal ini mengganggu proses kognitif mereka dalam memahami materi.

### **2. Penurunan Fokus dan Perhatian**

Jika guru menyampaikan instruksi dengan nada suara monoton atau bahasa tubuh yang tidak menarik, anak cenderung cepat kehilangan minat. Komunikasi nonverbal yang tidak menarik dapat menyebabkan anak melamun, bermain sendiri, atau mengalihkan perhatian dari aktivitas pembelajaran.

### **3. Kesulitan Mengikuti Arahan**

Anak-anak seringkali membutuhkan isyarat nonverbal visual (seperti menunjuk atau menunjukkan cara) untuk memahami instruksi. Jika isyarat ini tidak jelas atau tidak ada, anak mungkin tidak tahu bagaimana memulai atau melanjutkan tugas, menyebabkan frustrasi dan keterlambatan belajar.

Miskomunikasi nonverbal dapat terjadi ketika (Azzahra et.al, 2019):

#### **1. Inkonsistensi Pesan**

Isyarat nonverbal guru tidak konsisten dengan pesan verbalnya. Contoh: Guru mengatakan "Saya senang kamu datang," tetapi dengan wajah datar dan tanpa senyuman. Anak, yang lebih peka pada isyarat nonverbal, mungkin akan merasa pesannya tidak tulus.

#### **2. Gagal Membaca Isyarat Anak**

Guru gagal menginterpretasikan isyarat nonverbal yang disampaikan anak, seperti tanda-tanda kebingungan, kecemasan, atau ketidakminatan. Akibatnya, guru mungkin terus melanjutkan instruksi tanpa menyadari anak telah kehilangan fokus.

#### **3. Perbedaan Interpretasi Individual**

Meskipun dalam konteks budaya yang sama, setiap individu dapat memiliki interpretasi yang sedikit berbeda terhadap isyarat nonverbal. Ini bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau temperamen anak.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode systematic review dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Studi: Pencarian literatur dilakukan melalui database jurnal nasional dan repositori institusi pendidikan tinggi di Indonesia, dengan kata kunci "non verbal", "anak usia dini", dan "komunikasi".
2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi: Studi yang dimasukkan adalah berfokus pada miskomunikasi bahasa nonverbal, dan membahas dampaknya terhadap komunikasi siswa.
3. Analisis Data: Data dari studi yang terpilih dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama terkait dampak miskomunikasi bahasa nonverbal terhadap anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Miskomunikasi nonverbal antara guru dan anak dapat memicu serangkaian dampak negatif yang menghambat proses belajar dan perkembangan holistik anak:

### **1. Dampak pada Perkembangan Emosional dan Psikologis Anak**

- a. Peningkatan Kecemasan dan Ketidakamanan: Anak sangat peka terhadap emosi yang terpancar dari orang dewasa. Ekspresi wajah tegang, tatapan tajam, atau nada suara yang keras dari guru dapat memicu rasa takut, cemas, atau terancam pada anak, bahkan jika guru tidak bermaksud mengancam. Lingkungan yang terasa tidak aman secara

- emosional akan menghambat eksplorasi dan kreativitas.
- b. Penurunan Harga Diri: Jika anak secara konsisten merasa tidak dipahami atau isyarat nonverbalnya (misalnya, tanda-tanda kebingungan) tidak direspons oleh guru, mereka mungkin mulai merasa diri mereka tidak penting atau kemampuan mereka rendah. Ini dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri anak.
  - c. Penarikan Diri atau Perilaku Menantang: Anak yang sering mengalami miskomunikasi nonverbal atau merasa tidak nyaman secara emosional di lingkungan PAUD mungkin akan menunjukkan perilaku adaptif yang negatif. Mereka bisa menjadi pendiam dan menarik diri dari interaksi, atau sebaliknya, menunjukkan perilaku menantang (tantrum, agresif) sebagai cara untuk mengungkapkan frustrasi atau ketidaknyamanan mereka.
2. Pengaruh pada Perkembangan Keterampilan Sosial Anak
- a. Kesulitan Memahami Isyarat Sosial: Anak belajar banyak tentang interaksi sosial dan cara membaca emosi orang lain melalui pengamatan dan respons terhadap isyarat nonverbal. Jika guru sering menunjukkan inkonsistensi atau miskomunikasi nonverbal, anak mungkin kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menafsirkan isyarat sosial dari orang lain, yang penting untuk interaksi sebaya di kemudian hari.
  - b. Hambatan dalam Ekspresi Emosi yang Tepat: Anak belajar cara mengekspresikan emosi mereka secara tepat dengan mengamati model dari orang dewasa. Jika guru sering menunjukkan ekspresi nonverbal yang tidak sesuai atau membingungkan, anak mungkin kesulitan dalam menginternalisasi cara mengekspresikan emosi mereka sendiri secara konstruktif.

Mengingat dampak yang begitu luas dan mendalam, sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini untuk memberikan perhatian serius terhadap komunikasi nonverbal.

## KESIMPULAN

Miskomunikasi nonverbal antara guru dan anak dalam pembelajaran PAUD dapat mengikis kepercayaan, menghambat perkembangan emosi, mengurangi motivasi belajar, dan pada akhirnya merusak fondasi hubungan guru-anak. Mengingat peran komunikasi nonverbal dalam perkembangan anak usia dini, sangat penting bagi guru PAUD untuk mengembangkan kesadaran diri, kepekaan, dan keterampilan yang mumpuni dalam mengelola dan menafsirkan isyarat nonverbal. Dengan menguasai bahasa nonverbal guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih hangat, responsif, dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo, L. 1994. Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0 . Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam , Vol 2, No 12
- Amin, M. (2017). Tantangan Guru di Abad 21. Research Report
- Anggraini, S. E. (2022). Membangun Komunikasi Efektif Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelurahan Negeri Baru. Jurnal Usia Dini .Volume 8 No.1
- Arni, M. 1992. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, S. E. P. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya ,Vol. 3, No. 2
- Azzahra et.al. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, dan Pengembangan,Vol. 4 No. 2
- Borich, Gary. D. 2007. Effective Teaching Methods Research Based Practice. New Jersey: Pearson Education
- Jalaluddin , R. 2009. Psikologi Pendidikan .Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Jannah, M. (2021). Penerapan Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal Antara Guru Mengaji dan Murid pada Anak Usia Dini di TPA Unggulan Al-Hilal Bnda Aceh. Thesis. UIN Ar-Raniry

- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 6, No.2
- Pratama, L., R., & Priyantoro, D. E.(2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini . *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 2, Hal. 245-256s